Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886
DOI : http://doi.org/10.32478/evaluasi. v10i1.b1dxnk91
Article Type : Original Research Article

PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADITS NAHDLATUL WATHAN

Samsul Hadi
STIT Palapa Nusantara Lombok Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Corresponding author: samsulhadii038@gmail.com

Submission Track:

Submission : 14-02-2026

Accept Submission : 10-03-2026

Available Online : 13-03-2026

Copyright @ 2026 Author

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract.

This study aims to analyze the role of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's spiritual leadership in the implementation of the curriculum at Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The findings reveal that spiritual leadership functions as both an ideological and operational foundation in educational management. The values of tawhid, sincerity, role modeling, and educational struggle are integrated into the curriculum structure and academic culture of the pesantren. Implementation is carried out through role modeling, habituation of collective worship, and academic-spiritual integration. The impact is reflected in students' intellectual competence, consistency in worship, and strong moral character. This study confirms that successful curriculum implementation in Islamic boarding schools is strongly influenced by spiritual leadership capable of transforming values into a sustainable educational system.

Keywords*: spiritual leadership, pesantren curriculum, Nahdlatul Wathan, Islamic education, character formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam implementasi kurikulum di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, tampilan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai landasan ideologis dan operasional dalam manajemen pendidikan. Nilai-nilai tauhid, keikhlasan, teladan, dan perjuangan pendidikan diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum dan budaya akademik pesantren. Implementasi dilakukan melalui teladan, pembiasaan ibadah berjamaah, dan integrasi akademik-spiritual. Dampaknya tercermin pada kompetensi intelektual siswa, konsistensi dalam beribadah, dan karakter moral yang kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual yang mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut menjadi sistem pendidikan yang berkelanjutan.

***Kata kunci**: kepemimpinan spiritual, kurikulum pesantren, Nahdlatul Wathan, pendidikan Islam, pembentukan karakter*

A. PENDAHULUAN.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di lembaga pesantren dan ma'had merupakan salah satu tantangan penting dalam menjawab dinamika sosial dan perubahan zaman. Kepemimpinan yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual menjadi faktor penentu dalam proses implementasi tersebut, karena tidak hanya sekadar mengatur aspek administratif tetapi juga membentuk karakter dan identitas keagamaan peserta didik. Kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan pemimpin untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, memotivasi komunitas pendidikan, serta memastikan bahwa kebijakan kurikulum mencerminkan tuntunan syariat dan maqasid al-syariah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *kepemimpinan spiritual memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam*. (Arjiman:2025)

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama besar dan pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, yang sejak 1950an aktif mendirikan lembaga pendidikan Islam mulai dari madrasah hingga pesantren dan ma'had. Informasi historis mencatat bahwa ia berhasil mengembangkan jaringan pendidikan yang luas dengan orientasi dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat yang kuat, serta menghadirkan struktur kelembagaan pendidikan yang terintegrasi di wilayah

Lombok dan sekitarnya. Peran beliau tidak hanya dalam pendirian lembaga tetapi juga strategi kepemimpinan untuk menjaga identitas pesantren yang religius sambil menghadapi tantangan sosial dan pendidikan modern. (Tiara Amalia, 2025)

Kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam mencakup dimensi moral, etika, dan visi religius yang kuat, yang berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan kurikuler. Konsep ini menekankan orientasi aktivitas pendidikan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, bukan semata aspek administratif semata. Dalam perspektif maqasid syariah, dimensi spiritual termasuk dalam komponen penting yang harus dijaga dalam kepemimpinan pendidikan Islam untuk mencapai hifzh ad-din (perlindungan agama) dan pembentukan karakter peserta didik yang sejati. Studi konseptual menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai agama melalui teladan, pengabdian, dan keteladanan moral. (Far'ia, 2025)

Implementasi kurikulum di pesantren dan ma'had seperti Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan menuntut keselarasan antara nilai keilmuan Islam klasik dan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Kepemimpinan spiritual dalam hal ini memberi arah terhadap bagaimana kurikulum dijalankan secara efektif tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan spiritualitas dan akhlak peserta didik. Menurut penelitian tentang kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Islam, pemimpin yang efektif akan mampu memotivasi staf dan siswa serta memperkuat identitas keagamaan lembaga melalui praktik nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran . (Arjiman:2025)

Dalam konteks pendidikan pesantren, kepemimpinan spiritual berfungsi untuk menjembatani antara warisan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernisasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa spiritual leadership dapat meningkatkan motivasi belajar, membangun budaya sekolah yang kondusif, serta menguatkan internalisasi nilai moral dan karakter. Sebagai contoh, kepala sekolah dengan kepemimpinan spiritual mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat karakter dan motivasi siswa melalui praktik kepemimpinan yang menekankan nilai keimanan dan keikhlasan dalam aktivitas sehari-hari.

Meski banyak riset yang membahas kepemimpinan spiritual secara umum dalam pendidikan Islam, terdapat keterbatasan kajian empiris yang membahas secara khusus peran tokoh pendiri seperti TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan pesantren atau ma'had tertentu. Hal ini menjadi gap yang penting untuk dijawab, karena kajian serupa mampu mengungkap bagaimana karakter kepemimpinan spiritual tokoh historis tersebut dikonstruksi dan diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam

implementasi kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan sebagai kontribusi baru dalam literatur kepemimpinan pendidikan Islam. (Indrayani, 2025)

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman ilmiah yang mendalam tentang hubungan antara kepemimpinan spiritual berlandaskan nilai-nilai Islam dan efektivitas implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan ma'had yang berakar pada tradisi pesantren Nahdlatul Wathan, serta memberi rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam implementasi kurikulum di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara naturalistik dan kontekstual dengan menekankan pada makna yang muncul dari interaksi sosial, nilai, dan praktik pendidikan di lingkungan pesantren. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data yang bersifat mendalam dan analisis yang bersifat interpretatif (Creswell, 2015). Dalam konteks ini, studi kasus digunakan untuk menelaah secara komprehensif fenomena kepemimpinan spiritual dalam suatu lembaga pendidikan tertentu sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi, nilai, serta praktik implementasi kurikulum yang berkembang dalam konteks kelembagaan tersebut (Yin, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya kelembagaan, wawancara mendalam dengan pimpinan ma'had, wakil pimpinan bidang kurikulum, ustadz, alumni, serta santri tingkat akhir yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, program pendidikan, dan arsip kelembagaan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran kepemimpinan spiritual dalam implementasi kurikulum di lingkungan ma'had (Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konsep Kepemimpinan Spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Sistem Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya dipahami sebagai kepemimpinan administratif, tetapi sebagai kepemimpinan ideologis dan transformatif berbasis nilai tauhid. Dalam konteks Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan, kepemimpinan beliau diproyeksikan sebagai fondasi moral, epistemologis, dan praksis pendidikan. Nilai utama yang ditemukan adalah keikhlasan dalam perjuangan pendidikan, keteladanan dalam akhlak, serta komitmen terhadap dakwah dan kaderisasi ulama. (Zarkasyi, 2020)

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Ma'had, kepemimpinan spiritual tersebut diwariskan melalui visi lembaga yang menekankan pembentukan insan Qur'ani dan kader ulama yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan temuan dalam file PDF *Manajemen Pendidikan Ma'had Aly* bahwa model pendidikan pesantren sangat dipengaruhi figur sentral kiai sebagai sumber legitimasi moral dan keilmuan. (Basri, 2019)

Data dokumentasi menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya menjadi simbol historis, tetapi menjadi kerangka dalam penyusunan kebijakan akademik. Hal ini terlihat dalam prioritas kurikulum yang menempatkan ilmu syariah dan kitab turats sebagai fondasi utama sebelum integrasi keilmuan kontemporer.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual TGKH. Zainuddin Abdul Madjid dalam konteks ini berfungsi sebagai:

1. Sumber legitimasi nilai,
2. Pengarah visi pendidikan,
3. Penguat budaya akademik berbasis moral, dan
4. Landasan integrasi kurikulum.

2. Integrasi Nilai Spiritual dalam Struktur Kurikulum

Hasil analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan spiritual diwujudkan melalui integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan akademik. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kitab, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. (Sutrisno, 2021)

Integrasi tersebut terlihat dalam struktur pembelajaran yang menggabungkan kajian kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah kolektif, dan

pembinaan akhlak. Model ini memperlihatkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai spiritual, bukan sekadar perangkat administratif.

Selain itu, berdasarkan temuan dalam PDF yang Anda unggah, sistem manajemen Ma'had Aly menekankan keseimbangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun secara teknis masih terdapat keterbatasan dalam penyusunan silabus dan RPP tertulis. (Fry, 2003)

Tabel 1. Integrasi Nilai Spiritual dalam Struktur Kurikulum

Aspek Kurikulum	Implementasi Praktis	Nilai Spiritual
Kajian Kitab Turats	Fiqh, Tafsir, Hadits	Sanad keilmuan & kedalaman ilmu
Tahfidz Al-Qur'an	Setoran & murojaah rutin	Disiplin & kecintaan Qur'an
Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, wirid	Spirit kolektif & keteladanan
Organisasi Santri	Latihan kepemimpinan	Tanggung jawab & pengabdian
Evaluasi Akhlak	Observasi keseharian	Integritas & moralitas

Tabel ini menunjukkan bahwa setiap komponen kurikulum mengandung dimensi spiritual yang terinternalisasi secara sistematis. Artinya, kurikulum tidak bersifat netral nilai, melainkan secara eksplisit dirancang untuk membentuk karakter religius dan kompetensi ilmiah secara simultan.

3. Strategi Implementasi Kepemimpinan Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Penelitian menemukan tiga strategi utama implementasi kepemimpinan spiritual dalam praktik pembelajaran: keteladanan, pembiasaan, dan integrasi akademik-spiritual.

Pertama, strategi keteladanan (role modeling) terlihat dari sikap dan perilaku pimpinan serta masyayekh yang menjadi figur moral bagi santri. Proses transfer nilai dilakukan tidak hanya melalui ceramah, tetapi melalui praktik keseharian.

Kedua, sistem pembiasaan (habituation system) diterapkan melalui jadwal ibadah kolektif, disiplin kehadiran, serta budaya penghormatan kepada guru. Sistem ini membentuk pola perilaku santri secara berkelanjutan. (Hallinger, 2011)

Ketiga, integrasi akademik dan spiritual dilakukan dengan menjadikan setiap kajian kitab sebagai sarana pembentukan kesadaran etis. Ilmu tidak dipisahkan dari akhlak.

Model implementasi ini tergambar dalam Figure 1 yang telah ditampilkan sebelumnya, yang menunjukkan alur: nilai spiritual → integrasi kurikulum → strategi implementasi → output karakter santri. (Huda, 2018)



Gambar 1. Model Kepemimpinan Spritiual dalam Implementasi Kurikulum

4. Dampak Kepemimpinan Spiritual terhadap Budaya Akademik

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap pembentukan budaya akademik pesantren. Budaya akademik yang terbentuk bukan hanya budaya intelektual, tetapi budaya moral dan kolektif.

Pertama, dari sisi akademik, santri menunjukkan konsistensi dalam penguasaan kitab klasik dan hafalan. Kedua, dari sisi spiritual, terlihat konsistensi ibadah dan penghormatan terhadap guru. Ketiga, secara sosial, terdapat loyalitas terhadap nilai-nilai Nahdlatul Wathan. (Ismail, 2021)

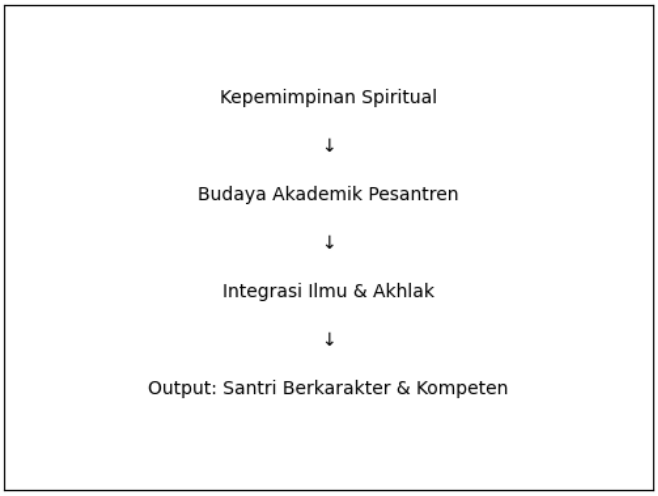
Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual membentuk habitus akademik yang khas, yakni integrasi antara ilmu dan adab.

Tabel 2. Dampak Kepemimpinan Spiritual terhadap Santri

Dimensi	Dampak
Akademik	Penguasaan kitab sistematis
Spiritual	Konsistensi ibadah
Sosial	Loyalitas terhadap nilai NW
Kepemimpinan	Tanggung jawab organisasi
Moral	Kesadaran etika & adab

Tabel ini menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan spiritual bersifat multidimensional. Tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, etika sosial, dan kapasitas kepemimpinan santri.

Model dampak ini divisualisasikan dalam Figure 2 yang telah ditampilkan di atas, yang menggambarkan hubungan antara kepemimpinan spiritual dan pembentukan budaya akademik berbasis integrasi ilmu dan akhlak. (Muali, 2020)



Gambar. 2 Dampak Kepemimpinan Spiritual trhadap Budaya Akademik

5. Sintesis Temuan Model Kepemimpinan Spiritual

Berdasarkan seluruh data, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berfungsi sebagai:

1. Landasan ideologis kurikulum
2. Kerangka operasional manajemen pendidikan
3. Penguat kultur akademik berbasis akhlak
4. Motor pembentukan kader ulama dan pemimpin sosial

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perangkat administratif, tetapi oleh kekuatan nilai dan figur kepemimpinan spiritual yang menjadi pusat sistem pendidikan.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dalam konteks Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan terbukti menjadi faktor determinan dalam efektivitas implementasi kurikulum dan pembentukan karakter santri. (Rahman, 2022)

Pembahasan

Kepemimpinan Spiritual sebagai Fondasi Ideologis Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual TGKH. Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya dipahami sebagai simbol historis dalam lembaga, tetapi menjadi fondasi ideologis yang mempengaruhi implementasi kurikulum di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan ma'had dan para ustadz, nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri Nahdlatul Wathan seperti tauhid, keikhlasan dalam mengabdi kepada pendidikan, serta semangat perjuangan dakwah masih menjadi rujukan utama dalam penyusunan program pendidikan dan kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi mengandung dimensi ideologis yang bersumber dari nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh pendiri lembaga.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual berfungsi membangun visi kolektif dalam lembaga pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan teori spiritual leadership yang dikemukakan oleh Louis W. Fry yang menjelaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai transenden mampu membentuk komitmen organisasi melalui visi, harapan, dan nilai altruistik yang diinternalisasikan dalam budaya organisasi (Fry, 2003). Dalam konteks pesantren, figur kiai memiliki peran yang lebih luas dibandingkan pemimpin organisasi formal karena berfungsi sebagai sumber legitimasi moral dan epistemologis dalam sistem pendidikan Islam (Ismail et al., 2021). Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dalam Ma'had tidak hanya berfungsi sebagai simbol otoritas, tetapi menjadi landasan normatif dalam membangun orientasi pendidikan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dalam kehidupan lembaga. Para santri dan guru memandang nilai perjuangan pendidikan dan pengabdian sebagai prinsip yang harus dijaga dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang transformasi pesantren modern yang menyatakan bahwa kepemimpinan kiai berfungsi menjaga stabilitas ideologis lembaga sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern (Zarkasyi, 2020). Oleh karena itu, implementasi kurikulum di Ma'had dapat dipahami sebagai manifestasi dari visi spiritual pendiri yang diterjemahkan dalam praktik kelembagaan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren sangat dipengaruhi oleh kekuatan figur kepemimpinan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual menjadi budaya organisasi dan praktik

pendidikan yang nyata (Hallinger, 2011). Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi orientasi pendidikan Ma'had.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Struktur dan Praktik Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya disampaikan secara normatif dalam pengajaran, tetapi diintegrasikan secara sistematis dalam struktur kurikulum dan aktivitas pendidikan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits. Integrasi tersebut terlihat dalam beberapa komponen utama kurikulum seperti kajian kitab turats, program tahfidz Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan ibadah kolektif yang menjadi bagian dari kehidupan akademik santri. Observasi terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak dipisahkan antara pembelajaran intelektual dan pembentukan karakter spiritual.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di Ma'had memiliki karakteristik kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum). Nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diinternalisasikan melalui praktik pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam seluruh aktivitas akademik dan budaya sekolah, bukan hanya pada mata pelajaran tertentu (Sutrisno & Yuliana, 2021).

Selain itu, hasil wawancara dengan pimpinan lembaga menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum juga mengadopsi pendekatan manajemen pendidikan yang lebih sistematis, seperti perencanaan program pembelajaran, evaluasi kegiatan santri, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Kondisi ini memperlihatkan adanya integrasi antara tradisi pendidikan pesantren dengan pendekatan manajemen pendidikan modern. Transformasi tersebut sejalan dengan temuan penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren yang menunjukkan bahwa pesantren saat ini berupaya mengintegrasikan sistem tradisional dengan model pengelolaan pendidikan yang lebih profesional (Basri, 2019).

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam kurikulum tidak hanya memperkuat dimensi moral pendidikan, tetapi juga membentuk budaya akademik yang menggabungkan pengembangan kompetensi intelektual dan pembentukan karakter religius secara simultan (Huda et al., 2018).

Strategi Implementasi: Keteladanan, Pembiasaan, dan Integrasi Akademik-Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai spiritual di Ma'had dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi antara kegiatan akademik dan spiritual. Strategi pertama yang paling dominan adalah keteladanan dari para masyayekh, pimpinan lembaga, dan

para ustadz. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para santri memandang perilaku guru dan pimpinan sebagai contoh langsung dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan etika akademik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai. Dalam perspektif teori spiritual leadership, pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan organisasi, tetapi juga menjadi representasi nilai yang ingin ditanamkan kepada anggota organisasi (Fry, 2003). Oleh karena itu, perilaku pemimpin memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk budaya organisasi pendidikan.

Strategi kedua adalah pembiasaan melalui kegiatan kolektif seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan disiplin harian santri. Pembiasaan ini berfungsi membentuk karakter melalui habituasi yang berulang dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembiasaan tersebut mampu menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam kehidupan akademik dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa budaya organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang mampu membentuk pola perilaku kolektif dalam institusi (Rahman et al., 2022).

Strategi ketiga adalah integrasi antara kegiatan akademik dan spiritual dalam proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai agama, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai instrumen pembentukan insan yang berilmu sekaligus berakhlak (Zarkasyi, 2020). Dengan demikian, strategi implementasi kurikulum di Ma’had menunjukkan model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara harmonis.

Dampak Kepemimpinan Spiritual terhadap Budaya Akademik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan budaya akademik di Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Budaya akademik yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter religius dalam kehidupan santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya akademik tersebut terlihat dalam konsistensi santri dalam mengkaji kitab klasik, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai perjuangan pendidikan Nahdlatul Wathan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang spiritual leadership yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai spiritual mampu meningkatkan komitmen, loyalitas, dan kinerja anggota organisasi (Reave, 2005).

Selain itu, budaya akademik berbasis nilai juga memperkuat identitas kelembagaan pesantren. Para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun rasa keterikatan terhadap tradisi dan nilai organisasi. Kondisi ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas pesantren dan menjaga kesinambungan nilai yang diwariskan oleh pendiri lembaga (Ismail et al., 2021).

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual yang diwariskan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid berperan sebagai katalis dalam membentuk budaya akademik yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual. Budaya akademik tersebut tidak hanya menghasilkan santri yang kompeten dalam penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki peran strategis dan determinan dalam implementasi kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis atau legitimasi normatif, tetapi menjadi fondasi ideologis dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pertama, kepemimpinan spiritual berperan sebagai landasan epistemologis dalam penyusunan kurikulum. Nilai tauhid, keikhlasan, perjuangan pendidikan, dan keteladanan terintegrasi dalam visi, struktur kurikulum, serta budaya akademik lembaga. Dengan demikian, kurikulum Ma'had bersifat value-based dan tidak netral nilai.

Kedua, implementasi kurikulum berlangsung melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (role modeling), sistem pembiasaan (habituation), dan integrasi akademik-spiritual. Strategi ini memungkinkan internalisasi nilai spiritual berjalan secara sistemik dan berkelanjutan dalam kehidupan santri.

Ketiga, dampak kepemimpinan spiritual terlihat pada terbentuknya budaya akademik yang integratif antara ilmu dan akhlak. Santri tidak hanya menunjukkan kompetensi dalam penguasaan kitab dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki konsistensi ibadah, loyalitas kelembagaan, serta karakter moral yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh kekuatan figur kepemimpinan spiritual yang mampu mentransformasikan nilai menjadi sistem dan praktik pendidikan.

REFERENSI

Basri, H. (2019). Islamic education management: Integrating traditional and modern systems in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 123–140. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.123-140

Basri, H. (2019). Islamic education management: Integrating traditional and modern systems in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–140. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.123-140

Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly, 14*(6), 693–727. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001

Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration, 49*(2), 125–142. https://doi.org/10.1108/09578231111116699

Huda, M., et al. (2018). Empowering corporate social responsibility (CSR): Insights from service learning. *Social Responsibility Journal, 14*(4), 875–894. https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2017-0078

Ismail, F., Abdullah, A., & Mulyadi. (2021). The role of kyai leadership in developing pesantren education. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 9*(1), 1–28. https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7498

John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781483384436

Muali, C., Islamy, M. I., & Baharun, H. (2020). The transformation of Islamic education in pesantren through spiritual leadership. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13*(2), 123–139. https://doi.org/10.53333/IJICC2013/13211

Qudwatal Millah & Far'ia. (2025). *Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Shariah.* IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, **Vol.3 No.1**. DOI: https://doi.org/10.37542/m5dhs041

Rahman, F., et al. (2022). Leadership and curriculum implementation in Islamic education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–60. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.45-60

Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly, 16*(5), 655–687. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003

Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781473915480

Rusmiati Indrayani. (2025). *Implementasi Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Berbasis Masyarakat.* FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan, **7(2)**. DOI: https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.346

Sutrisno, & Yuliana, L. (2021). Character education in Islamic boarding schools: Curriculum integration model. *Cakrawala Pendidikan, 40*(3), 567–580. https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.40752

Tiara Amalia, et al. (2025). *Fostering Character and a Conducive Learning Environment through Spiritual Leadership.* Jurnal Isema: Islamic Educational Management, **10(1)**. DOI: https://doi.org/10.15575/isema.v10i1.41557

Zarkasyi, H. F. (2020). Modern pesantren and curriculum reform in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 8*(2), 271–294. ht Arjiman. (2025). *Kepemimpinan Spiritual dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.* Nusantara Journal of Islamic Studies, **v.6(1)**. DOI: https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6192